

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang diterima manajer dan pihak eksternal, dalam hal ini manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan tujuan atau prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham (Rachmawati, 2021). Ketika investor hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi yaitu ketika asimetri informasi nya tinggi, mereka akan menimbang antara manfaat dan biaya untuk memperoleh informasi tambahan tentang suatu perusahaan guna mendukung keputusan investasi mereka (Gomes I. dkk., 2019). Asimetri informasi dapat dikurangi dengan mengungkapkan informasi kepada para pemangku kepentingan maupun pemegang saham (Yusra & Yurianti, 2022). Sehingga asimetri informasi dapat berdampak signifikan pada keputusan investasi dan penilaian risiko.

Menurut Scott, (2015), asimetri informasi terdiri dari dua macam, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan jenis asimetri informasi di mana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial, memiliki keunggulan informasi dibandingkan pihak-pihak lain. Sedangkan, *moral hazard* adalah jenis asimetri informasi di mana satu atau lebih pihak dalam suatu kontrak dapat mengamati tindakan mereka dalam memenuhi kontrak, namun pihak lain tidak. Misalnya, debitur akan lebih berhati-hati dalam mengelola pinjaman mereka jika mereka tahu bahwa mereka tidak akan menanggung semua risiko kerugian karena gagal bayar. Kegagalan pasar ini yang dapat mengurangi efisiensi ekonomi dan menambah biaya bagi semua pihak yang terlibat dan dapat terjadi jika kedua jenis asimetri informasi ini tidak dikelola dengan baik.

Dunia investasi kini telah mengalami keterbaruan dalam praktiknya yang dikenal dengan *sustainable investing*, yaitu investasi dengan mempertimbangkan aspek Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) atau

aspek ESG (Ghazali, 2020). Transparansi ESG memiliki fungsi krusial dalam mengurangi asimetri informasi, sehingga dapat menghasilkan efisiensi terhadap investasi perusahaan yang lebih tinggi (Ningsih & Ilona, 2024). Selain itu, ESG berperan untuk meningkatkan kesadaran investor dan perusahaan akan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Ahmadin dkk., 2023). Namun, tidak hanya investor saja yang memperhatikan kontribusi perusahaan. Adapula, pemerintah dan otoritas lingkungan lainnya yang ikut memperhatikan kontribusi perusahaan dalam mewujudkan keseimbangan *plane, people*, dan *profit* yang juga dikenal sebagai *triple bottom line* (Durlista & Wahyudi, 2023).

Perusahaan yang memperhatikan aspek ESG dalam praktiknya dapat meningkatkan citra perusahaan di kalangan investor, hal ini sudah dibuktikan melalui survei oleh *CFA Institute* pada tahun 2020 dari 2.800 orang. Hasilnya, hanya 15% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mempertimbangkan faktor *environmental, social, and governance* (ESG) saat membuat keputusan investasi namun sebagian besar responden, yaitu 85% responden mempertimbangkan faktor ESG saat membuat keputusan investasinya, dengan rincian 77% dari kelompok ini menganggap tata kelola sebagai faktor utama dalam memilih investasi mereka, 67% menganggap faktor sosial, dan 70% menganggap faktor lingkungan (Rahmawati & Inawati, 2023). Menurut Yuarrakhma, (2023), dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi dan penelitian dari Angir & Weli, (2024), juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berdampak pada asimetri informasi. Sedangkan penelitian dari Sugianto dkk., (2022), menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan ESG dengan berkurangnya asimetri informasi.

Dari perspektif lingkungan Giannarakis dkk., (2020), mengatakan bahwa inisiatif pengungkapan lingkungan perusahaan adalah cara yang sangat baik untuk memoderasi kegagalan pasar karena dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya yang dapat memicu isu – isu demokrasi seperti hak atas informasi. Pengungkapan ini juga mencakup upaya dari perusahaan untuk melindungi lingkungan di sekitarnya dan mengurangi dampak negatif dari

operasinya (Rahmawati & Inawati, 2023). Dengan semakin transparannya pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan, para pemangku kepentingan dapat memperoleh akses lebih baik terhadap data yang relevan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. Dalam konteks asimetri informasi, pengungkapan lingkungan berfungsi sebagai alat untuk menyamakan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan yang dapat diakses oleh publik seperti tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu global, perubahan iklim dan keberlanjutan sehingga mengurangi kemungkinan penyalahgunaan informasi oleh pihak *agent* untuk keuntungan pribadi dan memberikan informasi yang lebih jelas bagi pengambilan keputusan para investor.

Pengungkapan informasi sosial dapat mewakili tingkat kesadaran akan tanggung sosial bagi para investor dan juga perusahaan yang dimana pada era saat ini hal – hal seperti etika bisnis, hak asasi manusia, dan kesetaraan menjadi lebih penting (Ahmadin dkk., 2023). Semakin terpenuhinya indeks dan transparansi informasi dalam pengungkapan sosial maka menjadi perhatian bagi para investor karena perusahaan dianggap peduli serta memenuhi tuntutan pertanggung jawaban sosialnya serta menimalisir terjadinya asimetri informasi karena dalam hal ini investor memiliki akses yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan maka dari itu hal ini cukup penting guna keputusan investasi (Utami & Muslichah, 2019). Kepercayaan pemangku kepentingan dapat meningkat melalui pengungkapan sosial yang menyeluruh. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik keagenan dengan meningkatkan transparansi, memungkinkan investor membuat keputusan berdasarkan informasi yang lebih lengkap, dan mengurangi kemungkinan penyalahgunaan informasi oleh manajemen. Oleh karena itu, pengungkapan sosial yang baik tidak hanya membantu memenuhi harapan sosial tetapi juga membantu perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Acheampong & Elshandidy, (2024), menemukan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan berdampak positif pada pengurangan asimetri informasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Cahyaningtyas & Isnaini (2019), mengatakan bahwa pengeluaran untuk CSR tidak efektif dalam mengurangi asimetri informasi, dan penelitian dari Sindu (2017), juga menyatakan bahwa

pengungkapan informasi lingkungan dan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan hubungan dan interaksinya dengan para pemangku kepentingannya dikenal sebagai tata kelola perusahaan. Tindakan ini dapat dipengaruhi oleh hukum, peraturan, kontrak, dan mekanisme berbasis pasar, serta untuk meningkatkan nilai pemangku kepentingan. Menurut Murtanto dkk., (2024), kualitas tata kelola perusahaan yang baik adalah yang dapat menunjukkan kepada pihak lain dan dapat mengurangi asimetri informasinya. Selain itu, pengungkapan informasi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi manajer dan pemegang saham, seperti meningkatkan kredibilitas manajemen, membangun hubungan yang dapat dipercaya dengan para pemangku kepentingan, mengurangi biaya modal dan volatilitas harga saham, dan meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu melakukan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* (Aprilina, 2019). Pengungkapan tata kelola yang memadai sangat penting untuk mengurangi asimetri informasi yang mendukung pertumbuhan perusahaan karena transparansi dalam tata kelola ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan memitigasi kemungkinan perilaku oportunistik dari manajemen, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Menurut penelitian dari Fadillah & Afriyenti (2020), menyimpulkan bahwa *governance* signifikan negatif terhadap asimetri informasi. Selain itu, penelitian dari Kurniyawati (2019), juga menyimpulkan hal yang serupa yang menjelaskan bahwa mekanisme *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi.

Faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas (Ambarwati & Vitaningrum, 2021). Karena profitabilitas perusahaan dapat mengukur dan mengetahui besarnya keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Santioso & Daryatno, 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan untuk para investor (Juanesmalisa, 2024). Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Pina & Tanujaya, (2024), menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Sedangkan, penelitian dari Kaligis & Mulyani, (2024), menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak dapat berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Ketidakseimbangan informasi yang tersedia bagi para pemangku kepentingan bertanggung jawab atas fenomena asimetri informasi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce (SCCO). Pada tahun 2022, meskipun pendapatan perusahaan naik sebesar 8,94% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, laba bersih perusahaan mengalami penurunan signifikan hingga 24,15%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara harapan pasar atau investor dengan kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan. Beberapa penyebab yang disebutkan adalah kenaikan beban pokok pendapatan yang lebih tinggi dari kenaikan pendapatan itu sendiri dikutip dari Emiten *news*. Selain itu, *Bisnis.com* juga pernah mengutip bahwa PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce juga pernah menghadapi tantangan dalam memenuhi target dan mengelola ekspektasi pasar terkait proyek-proyek besar, seperti proyek kereta cepat dan smelter yang diharapkan bisa memberikan pendapatan tambahan. Meskipun perusahaan sudah berusaha untuk menyesuaikan kapasitas dan meluncurkan ekspansi melalui pengadaan permesinan baru, informasi yang tidak lengkap mengenai realisasi dan keberlanjutan proyek ini bisa menyebabkan ketidakpastian di kalangan investor dan menjadi salah satu contoh asimetri informasi dalam pengungkapan proyeksi dan realisasi pendapatan serta laba perusahaan.

Perusahaan Bakrie & Brothers (BNBR) juga pernah mengalami asimetri informasi, terutama terkait transparansi keuangan dan pengelolaan utang perusahaan. Salah satu contohnya adalah restrukturisasi utang yang signifikan hingga Rp.11,4 triliun, yang baru diumumkan setelah utang tersebut diubah menjadi saham senilai Rp.6,3 triliun. Proses ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi kinerja yang signifikan dan pemegang saham minoritas mungkin tidak selalu mendapatkan akses informasi tentang kondisi keuangan yang membuat investor menjadi ragu tentang kelangsungan profitabilitas perusahaan, meskipun pada 2022, BNBR mencatat laba

bersih mencapai Rp.180,45 miliar, yang berbalik dari kerugian di tahun sebelumnya. Namun, beban pokok pendapatan perusahaan yang meningkat tetap menjadi perhatian investor dikutip dari Bisnis.com

Keputusan yang dibuat oleh investor dan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa fenomena asimetri informasi yang dihadapi PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO). Salah satu contoh paling nyata adalah volatilitas harga saham perusahaan. Misalnya, harga sahamnya yang berfluktuasi tajam dari yang sempat turun drastis pada awal 2020 tetapi kemudian naik hampir 70% pada tahun 2022. PT Surya Toto Indonesia Tbk juga pernah mengalami perbedaan dalam pelaporan kinerja tahunan yang kadang menunjukkan laba bersih yang tinggi, tetapi penurunan pendapatan dari beberapa produk tertentu. Hal ini menciptakan asimetri informasi karena tidak semua investor memiliki informasi atau pemahaman yang sama terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Investor dapat mengalami kesulitan untuk mengevaluasi prospek saham perusahaan dengan benar karena informasi yang kurang transparan tentang strategi perusahaan, pergerakan harga bahan baku atau perubahan permintaan pasar dilansir dari Bisnis.com.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan ESG dan profitabilitas terhadap asimetri informasi memberikan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai peran ESG dan profitabilitas dalam mempengaruhi asimetri informasi pada perusahaan industri di Indonesia. Pengungkapan ESG dalam penelitian ini menggunakan SEOJK No.16/SEOJK.04/2021 dan profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE).

Penelitian ini mengadopsi dari penelitian Acheampong & Elshandidy, (2024). Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah asimetri informasi dan variabel independennya adalah pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan. Kemudian, pembaruan dalam penelitian ini terdapat pada variabel independen dengan menambahkan pengungkapan tata kelola perusahaan yang digabungkan menjadi pengungkapan ESG serta menambahkan profitabilitas sebagai variabel independen karena tata kelola juga menjadi faktor yang cukup penting dalam mengurangi risiko

asimetri informasi, karena praktik tata kelola yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Selain itu, profitabilitas ditambahkan sebagai variabel karena kinerja keuangan juga dapat berperan dalam mempengaruhi tingkat asimetri informasi. Perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya cenderung lebih dipercaya oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memasukkan ESG dan profitabilitas, Penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih kuat tentang komponen yang memengaruhi asimetri informasi dan memberikan gambaran yang lebih luas tentang masalah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *environmental* terhadap asimetri informasi?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *social* terhadap asimetri informasi?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *governance* terhadap asimetri informasi?
4. Bagaimana pengaruh pengungkapan ESG terhadap asimetri informasi?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap asimetri informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditemukan tujuan dilakukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan *environmental* terhadap asimetri informasi?
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan *social* terhadap asimetri informasi?
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan *governance* terhadap asimetri informasi?

4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap asimetri informasi?
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap asimetri informasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak. Pertama, Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola dengan mengadopsi pengungkapan ESG guna dapat mengurangi asimetri informasi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Kedua, Bagi investor, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait bagaimana pengungkapan ESG dan profitabilitas dapat mempengaruhi risiko investasi, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang berkelanjutan. Terakhir, bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara pengungkapan *environmental, social, governance*, ESG, profitabilitas, dan asimetri informasi, serta menjadi landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) serta profitabilitas terhadap asimetri informasi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Pengungkapan ESG dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang tercantum dalam SEOJK No.16/SEOJK.04/2021, sedangkan profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Perusahaan sektor industri yang menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021–2023
2. Perusahaan sektor industri yang menyampaikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2021–2023
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangannya.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disusun agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi penelitian. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah dan sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan sebagai landasan teori, perumusan hipotesis, model penelitian, serta hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh, termasuk analisis data, pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk perusahaan, investor dan penelitian selanjutnya.